

**POLA ASUH SEPERTI YANG TERLIHAT DALAM FILM *GIFTED* (2017)**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

**VERONICA CLARA PARERA**

**17091102181**

**JURUSAN SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

## **POLA ASUH SEPERTI YANG TERLIHAT DALAM FILM *GIFTED* (2017)**

**Veronica Clara Parera**<sup>1</sup>

**Isnawati L. Wantasen**<sup>2</sup>

**Rosalina R. Raming**<sup>3</sup>

### ***ABSTRACT***

*This research is entitled “Parenting Style as Seen in the Film Gifted (2017)”. This research is the requirement for the Sarjana Sastra degree in the Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. It is a research which focuses on parenting styles in the film using the theory of parenting styles by Baumrind and theory of character and characterization by Myers-Shaffer (2000). The objectives of this research are to identify and classify the types of parenting styles, and analyze the parenting styles as seen in the film Gifted (2017). This research uses a qualitative method in analyzing the data. The goal of this research is to improve readers' knowledge and understanding of the importance of parenting styles toward children due to the increasing parent-child interaction time as a result of the pandemic situation which encourages people to minimize activities outside the home.*

---

*Keywords: Parenting Styles, Film, Gifted (2017), Psychology, Characterization*

<sup>1</sup> **Mahasiswa yang bersangkutan**

<sup>2</sup> **Dosen Pembimbing Materi**

<sup>3</sup> **Dosen Pembimbing Teknis**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu hasil ciptaan manusia yang sudah dikenal sejak dahulu kala. Secara etimologis, istilah sastra atau *literature* berasal dari bahasa Latin *litteratura* yang berarti segala sesuatu yang tertulis. Eagleton (1983:1) mendefinisikan sastra sebagai tulisan atau karya imajinatif (*imaginative writing*). Sedangkan, Klarer (2004:1) berpendapat bahwa sastra disebut sebagai keseluruhan ekspresi yang tertulis, dengan catatan bahwa tidak semua tulisan yang ditulis atau dicetak dapat dikategorikan sebagai sastra.

Seiring berjalannya waktu, sastra pun terus mengalami perkembangan – mulai dari periodisasi hingga tipe dan bentuk dari sastra – sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Di masa kini, kita tidak hanya akan menemukan sastra dalam bentuk tulisan atau cetak, tetapi juga dalam bentuk digital.

Film merupakan salah satu contoh karya sastra yang sering ditemukan di masa kini. Hornby (2006:950) mendefinisikan film sebagai serangkaian gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan sebuah cerita dan pada umumnya ditampilkan di bioskop. Dapat diartikan bahwa film merupakan cerita yang dituturkan kepada penonton, yang dibangun sedemikian rupa dalam bentuk audio dan visual, untuk memberikan pesan secara berbeda-beda.

*Gifted* adalah sebuah film dengan tema keluarga yang dirilis pada tahun 2017. Film ini berkisah tentang perebutan hak asuh seorang gadis kecil berbakat bernama Mary Adler yang berlangsung antara paman dan neneknya, Frank dan Evelyn. Frank meyakini bahwa meskipun Mary berbakat, gadis kecil itu patut merasakan kehidupan yang normal dan menikmati masa kecil seperti anak-anak lain pada umumnya. Di sisi lain, Evelyn memandang bakat langka yang Mary miliki sebagai sesuatu yang harus dibimbing secara khusus dan diberikan pendidikan layak yang sesuai dengan kecerdasan anak itu. Perbedaan prinsip dalam hal menentukan apa yang terbaik bagi anak berbakat seperti Mary inilah yang menyebabkan perseteruan antara Frank dan Evelyn terjadi.

Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pengajaran kepada anak sejak masih di dalam kandungan. Pemberian ketiga hal tersebut membentuk suatu pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh merupakan cara orang tua mengurus anak yang bisa berdampak pada perkembangan kepribadian

anak dan caranya berinteraksi dengan sosial dan relasi dekatnya (Akhtar, 2012:556). Pola asuh pada umumnya terbagi atas empat tipe, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran/lalai (Baumrind dalam Santrock, 2011).

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, orang tua akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak melalui segala perlakuannya terhadap anak. Hal ini membuat orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Situasi pandemi dimana terdapat kebijakan-kebijakan seperti pengurangan aktivitas di luar rumah secara positif memberikan kesempatan kepada orang tua untuk lebih memerhatikan anaknya karena waktu interaksi orang tua dengan anak menjadi meningkat. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua benar-benar menjadi hal utama dalam menciptakan kebahagiaan dan kesuksesan seorang anak. Oleh sebab itu, penulis memilih topik penelitian pola asuh dalam film *Gifted* (2017) yang mana di dalam film ikut menyinggung mengenai isu pola asuh dalam keluarga. Dengan memilih topik penelitian ini, penulis berharap dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tipe-tipe pola asuh serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja tipe-tipe pola asuh dalam film *Gifted* (2017)?
2. Bagaimana tipe pola asuh terefleksikan dalam film *Gifted* (2017)?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendefinisikan dan mengklasifikasikan tipe-tipe pola asuh dalam film *Gifted* (2017).
2. Menganalisis pola asuh seperti terefleksikan dalam film menggunakan teori pola asuh dari Diana Baumrind.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dan memperkaya analisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi mengenai pola asuh oleh Diana Baumrind di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang pola asuh kepada pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi.

## **Tinjauan Pustaka**

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang penulis jadikan sebagai referensi:

1. *“The Impact of Two Different Styles of Parenting on Kevin’s Personality Development Seen in Lionel Shiver’s We Need to Talk About Kevin”* oleh Pratiwi (2017).
2. *“The Influence of Parent’s Treatment Toward Coraline Emotional Security in Neil Gaiman’s Coraline”* oleh Julia (2019).
3. *“An Analysis on Isabel Pullman’s Parenting Style Towards August Pullman in “Wonder” Movie”* oleh Ningtyas (2019).
4. *“Authoritarian Parenting in Shaping the Characteristics of Ruth Young in Amy Tan’s The Bonesetter’s Daughter”* oleh Lengari (2018).
5. *“Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dalam Film Finding Nemo serta Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini”* oleh Maulida (2019).
6. *“Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept”* oleh Kuppens dan Ceulemans (2019).

## **Landasan Teori**

Penelitian ini berfokus untuk meneliti aspek psikologi yang diterapkan dalam karya sastra yaitu pola asuh yang terlihat dalam film *Gifted* (2017). Penulis menggunakan teori pola asuh dari Diana Baumrind yang membagi pola asuh menjadi empat tipe, yaitu pola

asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran/lalai (Santrock, 2011). Keempat pola asuh ini dibedakan berdasarkan tingkat *responsiveness* (sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian) dan *demandingness* (kendali yang diberikan orang tua kepada anaknya, sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak) (Baumrind, 1991: 61-62). Semakin tinggi tingkat *responsiveness* dan *demandingness* orang tua terhadap anak, maka akan memberikan dampak yang positif kepada hasil anak di kemudian hari. Sebaliknya, tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang rendah dari orang tua dapat memberikan hasil yang buruk terhadap perkembangan anak.

Di antara keempat pola asuh yang ada, pola asuh otoritatif disebut sebagai pola asuh yang paling ideal karena sama-sama memiliki tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang tinggi. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri orang tua bersikap hangat dan supportif terhadap anak namun tetap menerapkan aturan dengan jelas kepada anak untuk mengontrol perilaku mereka. Orang tua otoritatif senang memberikan pujian dan cenderung mengarahkan daripada menghukum.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan tingkat *responsiveness* yang rendah dan tingkat *demandingness* yang tinggi dimana orang tua berusaha membentuk dan mengendalikan kehidupan anak. Mereka membatasi hak-hak anak, menghukum saat anak melanggar aturan, dan kurang menghargai anak karena merasa orang tua lebih tahu apa yang terbaik untuk anak. Berkebalikan dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif tinggi dalam *responsiveness* tetapi rendah dalam *demandingness*. Pola asuh ini sering disebut dengan pola asuh yang memanjakan karena orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apapun semau mereka tanpa adanya bimbingan.

Pola asuh penelantaran atau lalai merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang rendah terhadap anak. Dengan kata lain, orang tua sangat jarang terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua lebih condong mengabaikan tanggung jawab dalam mengasuh anak dan dalam kasus ekstrim melakukan penolakan serta penelantaran.

Penulis memilih pola asuh yang ditunjukkan oleh tokoh sebagai fokus penelitian. Tokoh adalah orang atau makhluk dengan ciri-ciri orang yang muncul, beraksi dan/atau

berbicara, diceritakan, atau disebutkan dalam sebuah karya sastra (Myers-Shaffer, 2000:174). Untuk menganalisis tokoh, penulis menggunakan teori dari Myers-Shaffer yang mengemukakan bahwa terdapat tujuh metode penokohan, yaitu stereotip, eksposisi, tindakan tokoh, perkataan tokoh, pikiran tokoh, perkataan tokoh lain, dan penggunaan latar (2000:183).

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982). Penelitian kualitatif juga mengandalkan data berupa teks dan gambar (Cresswell, 2018:254). Metode dalam penelitian ini menerapkan langkah-langkah seperti tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Pada tahap persiapan, penulis menonton film *Gifted* (2017) berulang kali demi memahami konten cerita dari film. Setiap adegan dalam film yang memuat topik penelitian diperhatikan secara seksama. Demi mendapat pemahaman yang lebih dalam mengenai pola asuh dan tokoh, penulis membaca teori Baumrind mengenai pola asuh yang ada dalam buku *Child Development An Introduction, 13th Edition* oleh John Santrock (2011) dan teori Myers-Shaffer mengenai tokoh dan penokohan dalam bukunya yang berjudul *The Principle of Literature: A Guide for Readers and Writers* (2000).

Setelah penulis menonton film *Gifted* (2017) dan mendapat pemahaman mengenai pola asuh menurut Baumrind serta mengenai tokoh menurut Myers-Shaffer, penulis mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan cara mencatat pada sebuah kertas nitro ke berapa adegan yang menunjukkan pola asuh terjadi dan data dikelompokkan berdasarkan tipe pola asuh dan metode penokohan. Setiap adegan yang menunjukkan pola asuh dikumpulkan oleh penulis dalam bentuk tangkapan layar atau *screenshot*.

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan, penulis menganalisis data dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik untuk menganalisis pola asuh seperti yang terlihat dalam film *Gifted* (2017). Penulis menggunakan teori Baumrind sebagai pendekatan ekstrinsik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tipe pola asuh yang ada dalam film. Kemudian, penulis menggunakan teori tokoh dari Myers-Shaffer sebagai pendekatan intrinsik untuk menganalisis pola asuh yang terefleksikan melalui tokoh dalam film.

## TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM FILM *GIFTED* (2017)

Menurut Baumrind (1971, 1989), pola asuh merujuk pada cara orang tua berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam hal membesarkan anak. Berdasarkan klasifikasi tipe pola asuh menurut Baumrind, terdapat tiga tipe pola asuh dalam film *Gifted* (2017) yaitu tipe otoritatif, tipe otoriter, dan tipe penelantaran/lalai.

### Pola Asuh Otoritatif



Frank mendengarkan curahan hati Mary

Pada gambar di atas memperlihatkan adegan Mary dan Frank yang sedang berbincang dengan berlatar tempat pantai. Percakapan diawali oleh Mary yang bertanya-tanya apakah mendiang ibunya turut menginginkan ia untuk bersekolah di sekolahnya yang sekarang. Frank dengan jujur berkata bahwa ia tidak tahu namun ia yakin ibu Mary ingin Mary untuk memiliki teman dan rasa kasih sayang terhadap orang lain. Akhirnya, Mary mengungkapkan keresahannya mengenai tidak disukai oleh teman-teman sekolah yang ditanggapi Frank dengan berkata bahwa merekalah yang bodoh jika sampai tidak menyukai Mary. Adegan ini termasuk dalam pola asuh otoritatif karena menunjukkan Mary yang mengungkapkan isi hatinya dan Frank mendengarkan dengan penuh perhatian. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menerapkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua tidak akan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya sehingga membuat anak merasa dihargai.

## Pola Asuh Otoriter

(00:18:08)



Frank bercerita bahwa Evelyn berubah menjadi tidak peduli saat Diane hamil

Pada gambar di atas menunjukkan adegan Frank dan Bonnie saat berada di sebuah bar. Bonnie sengaja menghampiri Frank dengan tujuan untuk mencari tahu kebenaran tentang kecurigaannya mengenai kejeniusan Mary – yang awalnya ditepis oleh Frank dengan mengatakan bahwa Mary bukanlah jenius melainkan hanya pernah belajar sebuah metode berhitung cepat. Setelah memberi tahu Frank informasi yang ia dapatkan tentang Mary begitu juga Diane – ibu Mary yang telah meninggal – melalui internet, Frank pun memberi tahu yang sebenarnya. Mulai dari awal mula bagaimana ia bisa mengasuh Mary dan mengenai ibunya yang berambisi untuk menjadikan Diane seorang matematikawan yang berhasil memecahkan soal Navier-Stokes. Rencana sang ibu sayangnya berantakan ketika Diane yang seumur hidupnya hanya berkutat dengan matematika hamil. Hal itu membuat ibunya berubah menjadi tidak peduli. Adegan ini memperlihatkan pola asuh orang tua tipe otoriter karena menunjukkan respon rendah Evelyn sebagai orang tua terhadap Diane yang gagal mengikuti ekspektasinya.

## Pola Asuh Penelantaran/Lalai

(00:55:10)



Tn. Pollard mengaku telah berusaha mencari Mary

Pola asuh penelantaran ditandai dengan dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Pola asuh ini terlihat pada gambar di atas yang memperlihatkan ayah kandung Mary yang bernama Bradley Pollard atau disebut dengan Tn. Pollard menjawab beberapa pertanyaan dari pengacara Frank mengenai Mary. Tn. Pollard mengaku bahwa dia tidak pernah melihat Mary sejak gadis kecil itu lahir dan ia sudah mencari Mary semampu yang ia bisa. Ia menambahkan bahwa tidak mungkin ia mencari Mary begitu saja di negeri seluas Amerika Serikat. Perkataannya terkesan tidak serius dan tidak mencerminkan kerinduan seorang ayah untuk bertemu putrinya yang tidak pernah ia lihat.

### **POLA ASUH DALAM FILM *GIFTED* (2017) MELALUI TEORI TOKOH**

Berikut analisis tipe-tipe pola asuh dalam film *Gifted* (2017) yang tampak melalui empat dari tujuh metode penokohan menurut Myers-Shaffers (2000), yaitu melalui perkataan tokoh, tindakan tokoh, pikiran tokoh, dan perkataan tokoh lain.

#### **Perkataan Tokoh**

Penggambaran tokoh dapat dilakukan melalui perkataan tokoh. Menurut Myers-Shaffer (2000:186), kepribadian seorang tokoh dapat ditunjukkan melalui kata-katanya dengan memperhatikan kepada siapa dan bagaimana dia berbicara, konteks pembicaraan, serta apa yang memotivasi perkataan tokoh tersebut.

Dialog

*The principal* : *Mr. Adler, I can get your daughter a scholarship. Full ride. I wouldn't say it if I couldn't do it.*

*Frank* : *I realize, putting that girl in that setting, you know, 99 times out of a 100, that's what you do. It's the Oaks. It's a great school. I looked into it. But this family has a history with those schools. And I think the last thing that little girl needs is reinforcement that she's different. Trust me, she knows. So... I think Mary, I think she's gotta be here. Today's a bad ending. You can't hit people. But a 12-years old bullies a seven-*

*year-old and she stands up? Do you know how important it is to me that she did that? You know how proud I am of her? Aren't you?*

*(00:20:38 - 00:21:36)*

Dialog di atas menunjukkan pola asuh otoritatif yang terefleksi melalui perkataan Frank. Saat Frank dipanggil oleh pihak sekolah untuk membicarakan tentang Mary yang ketahuan memukul teman sekolahnya, sang kepala sekolah tampak menawarkan beasiswa penuh di sekolah anak-anak berbakat untuk Mary. Tawaran ini sayangnya ditolak oleh Frank karena berkaitan dengan sejarah keluarga Adler dan itu membuat Frank merasa bahwa Mary lebih baik tetap di sekolahnya yang sekarang. Pada dialog, Frank menyadari bahwa perbuatan Mary adalah salah tetapi hal itu Mary lakukan untuk membela temannya yang di-bully. Bagi Frank ini adalah sebuah kemajuan untuk Mary yang mempunyai kekurangan dalam hal relasi sosial mulai menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain. Frank pun menyatakan rasa bangganya dengan berkata ‘Tidakkah kau tahu betapa bangganya aku padanya?’.

Dialog

*Cullen : Mrs. Adler, in March of 1999 didn't Diane Adler attempt to take her own life?*

*Evelyn : This episode was minor. It was nothing.*

*Cullen : I have the hospital report in my hand.*

*Evelyn : It was nothing. Diane was not like regular people. She was extraordinary. And extraordinary people come with singular issues and needs. You have no idea the capability she possessed. One in a billion. And you would say, "Fine, let's throw that away so the boy who cuts our yard can make a sexual conquest." Maybe before you make that decision, you stand in my shoes. I had responsibilities which went beyond the mother-daughter relationship. The greatest discoveries which have improved life on this planet have come from minds rarer than radium. Without them, we'd still be crawling in mud.*

(01:06:16 - 01:07:06)

Pola asuh otoriter yang terefleksi melalui perkataan tokoh dapat dilihat pada dialog di atas saat Evelyn mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekedar hubungan ibu dan anak. Ia merasa bertanggung jawab dengan bakat istimewa yang dimiliki oleh Diane karena dari bakat langka inilah kehidupan manusia di planet ini bisa maju. Selain itu, perkataan seperti ‘Masalah (bunuh diri) itu bukanlah apa-apa’ dan ‘Orang yang istimewa punya masalah dan keperluan tunggal’ menunjukkan bahwa Evelyn mempunyai tingkat respon yang rendah terhadap Diane sehingga ia merasa bahwa apa yang dialami oleh Diane termasuk wajar dan bukanlah hal yang besar. Hal ini juga menunjukkan sikap dingin Evelyn terhadap Diane.

### **Tindakan Tokoh**

Penokohan juga dapat dilakukan melalui aksi atau tindakan tokoh (Myers-Shaffer, 2000:185). Dengan melihat bagaimana tokoh bereaksi dalam suatu situasi sambil memperhatikan konteks, hubungan sebab-akibat, dan kepribadiannya, pembaca dapat mengidentifikasi karakteristik dari tokoh.

Dialog

*Bonnie* : *Who can tell me what two plus two is? Who's got it?*

*Donna* : *Four.*

*Bonnie* : *Excellent, Donna. It is. Two plus two is, indeed, four. Okay, who wants to try three plus three?*

*Mary* : *Three plus three? Really?*

*Bonnie* : *I beg your pardon?*

*Mary* : *What kinda school is this anyway?*

*Bonnie* : *It's the kinda school where students don't speak without permission.*

*Mary* : *All right. But everyone knows it's six.*

*Bonnie* : *Nobody in this classroom speaks unless they are called upon. Okay? Is everybody clear on that?*

*Students* : *Yes, ma'am.*

(00:04:41 - 00:05:22)

Dialog di atas menunjukkan tipe pola asuh otoritatif yang dilihat melalui tindakan tokoh yakni saat Bonnie menegur Mary yang bersikap kurang sopan ketika proses belajar sedang berlangsung. Meskipun sempat terkejut dengan tindakan Mary, Bonnie mencoba memperingati Mary dengan bilang bahwa murid tidak boleh bicara sebelum diizinkan. Ketika Mary tampak menghiraukan perkataannya dan malah membalas ucapannya, Bonnie langsung kembali menegaskan bahwa murid dilarang bicara jika namanya tidak dipanggil. Tindakan Bonnie ini menunjukkan bahwa ia mengontrol perilaku Mary dan tidak membiarkan gadis kecil itu bertingkah semaunya.

### **Perkataan Tokoh Lain**

Selanjutnya, penokohan dapat dilakukan melalui perkataan tokoh. Myers-Shaffer (2000:188) berpendapat bahwa perkataan tokoh lain dapat membantu dalam memahami karakteristik tokoh.

Dialog

*Shankland* : *Mary, you knew the problem was incorrect. Why didn't you say anything?*

*Mary* : *Frank says I'm not supposed to correct older people.*

*(00:50:48 - 00:50:54)*

Potongan dialog antara Shankland dan Mary di atas merupakan tipe pola asuh otoritatif yang dilihat melalui perkataan tokoh lain yakni perkataan Mary tentang Frank yang mengajari Mary untuk tidak mengkritik orang yang lebih tua darinya. Shankland sengaja membuat soal yang salah untuk menguji kejeniusan Mary. Akan tetapi meskipun tahu bahwa soal tersebut salah, Mary hanya diam saja. Ketika ditanya alasannya, Mary menjawab bahwa karena ia diajari oleh Frank untuk tidak mengoreksi orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Frank bersikap hangat dan sayang kepada Mary, Frank tetap mengontrol perilaku dan tindakan Mary dengan menerapkan aturan dan/atau ajaran.

Dialog

*Bonnie* : *And what about the father?*

*Frank* : *Diane was so socially awkward she didn't date enough to know a good guy from a bad guy. This particular guy*

*didn't last a month.*

*Bonnie : And no grandparents?*

*Frank : Dad died when I was eight. My mom... Short version is she turned her back on Diane when she got pregnant.*

*Bonnie : Why?*

*Frank : Didn't fit into her plan.*

*(00:17:48 - 00:18:18)*

Percakapan antara Bonnie dan Frank di atas menunjukkan tipe pola asuh otoriter yang terefleksi melalui perkataan tokoh lain. Hal ini terbukti dari perkataan Frank mengenai keotoriteran Evelyn yang ditunjukkan dalam bentuk ketidakpedulian saat Diane tidak sengaja hamil. Menurut Frank, alasan ketidakpedulian Evelyn ini dikarenakan kehamilan Diane membuat rencana ibunya dalam menyelesaikan soal Navier-Stokes menjadi berantakan dan tidak sesuai rencana.

### **Pikiran Tokoh**

Metode penokohan yang terakhir adalah menggambarkan tokoh melalui pikiran tokoh (Myers-Shaffer, 2000:187). Melalui metode ini, pembaca dapat mengetahui persepsi, motivasi, dan karakteristik dari sang tokoh. Pikiran tokoh biasanya ditunjukkan melalui monolog.

Monolog

*Mary : If I was the dad of a little girl and I never saw her and I was in the same town I would visit her. He didn't even need directions. He could've followed you here. He doesn't even wanna see what I look like.*

*(00:59:17 - 00:59:51)*

Monolog di atas merupakan tipe pola asuh penelantaran melalui pikiran tokoh karena menunjukkan ketidakpedulian Tn. Pollard yang diungkapkan dalam bentuk beberapa monolog dari Mary. Pada monolog terlihat Mary berkata bahwa jika ia adalah ayah seorang gadis kecil dan ia tidak pernah melihatnya, ia akan mengunjunginya jika ia berada di kota yang sama. Perkataan ini merujuk pada Tn. Pollard yang tidak berusaha untuk menemui Mary di saat Tn. Pollard punya kesempatan untuk mengikuti Frank sehabis pengadilan. Mary yang juga berkata 'Ya bahkan tidak ingin melihat bagaimana

tampangku' memperlihatkan bahwa Tn. Pollard sama sekali tidak peduli dengan keberadaan dirinya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga tipe pola asuh dalam film *Gifted* (2017) yaitu (1) pola asuh otoritatif, (2) pola asuh otoriter, dan (3) pola asuh penelantaran/lalai. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sepuluh data mengenai pola asuh otoritatif, empat data mengenai pola asuh otoriter, dan tiga data mengenai pola asuh penelantaran.

Tipe-tipe pola asuh dalam film *Gifted* (2017) terefleksikan melalui (1) perkataan tokoh, (2) tindakan tokoh, (3) pikiran tokoh, dan (4) perkataan tokoh lain. Tokoh-tokoh yang merefleksikan pola asuh antara lain adalah Frank Adler, Evelyn Adler, Bonnie Stevenson, dan Bradley Pollard.

### **Saran**

Penelitian ini berfokus pada pola asuh seperti yang terlihat dalam film *Gifted* (2017). Pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dapat membuat anak berkembang menjadi individu yang matang dan mampu menempatkan diri dalam masyarakat, sedangkan pola asuh yang salah dapat berdampak buruk bagi anak dan bahkan, dalam kasus yang ekstrim, dapat menyebabkan bunuh diri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pola asuh dari Baumrind yang membagi pola asuh menjadi empat tipe, yaitu pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, pengasuhan permisif, dan pengasuhan penelantaran/lalai. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan para peneliti, terutama bagi mahasiswa-mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, khususnya dalam meneliti tentang pengaruh atau akibat dari pola asuh tersebut terhadap anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhtar, Z. (2012). The effect of parenting style of parents on the attachment styles of undergraduate students. *Language in India*, 12, 555-566.

- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4, 1–103.
- Baumrind, D. (1989). Rearing competent children. In W. Damon (Ed.), *Child development today and tomorrow* (pp. 349–378). San Francisco: Jossey-Bass.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance abuse. *Journal of Early Adolescence*, 11, 56–95.
- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J.W. dan Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: an Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hornby, AS. (2006). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Julia. (2019). *The Influence of Parent's Treatment Toward Coraline Emotional Security in Neil Gaiman's Coraline*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kenny, J., & Kenny, M. (1991). *Dari Bayi sampai Dewasa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Klarer, M. 2004. *An Introduction to Literary Studies second edition*. London & New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of child and family studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lengari, Clara Acitya Ose. (2018). *Authoritarian Parenting in Shaping the Characteristics of Ruth Young in Amy Tan's The Bonsetter's Daughter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Myers-Shaffer, C. (2000). *The Principles of Literature: A Guide for Readers and Writers*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Ningtyas, A. Nurmargi. (2019). *An Analysis on Isabel Pullman's Parenting Style Towards August Pullman in "Wonder" Movie*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Pratiwi, Rinda. (2017). *The Impact of Two Different Styles of Parenting on Kevin's Personality Development Seen in Lionel Shiver's We Need to Talk About Kevin*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Maulida, Salma. 2019. Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dalam Film "*Finding Nemo*". Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. 13<sup>th</sup> ed. New York: McGraw-Hill.